

YOUTUBE SEBAGAI MEDIA BELAJAR BERBASIS *PLATFORM* DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN PAI

Okta Rosfiani

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
okta.rosfiani@umj.ac.id

Saumi Sumanior

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
aespg@gmail.com

Alimah Zaini Saidah

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
alimahzainis@gmail.com

Diah Gita Cahyani

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
chgta35@gmail.com

M Ridwan Al Islami

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
raaaprincee@gmail.com

Abstract

This research explores YouTube's role as an educational tool in fostering critical thinking skills among junior high school students in Islamic Religious Education (PAI). Using a qualitative case study approach, data was gathered through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of PAI-related instructional videos on YouTube. The results indicate that YouTube can effectively promote discussion, analytical thinking, and critical evaluation by offering diverse and pertinent content. However, to fully leverage its potential, proper content curation, active teacher involvement, and students' ability to assess information credibility are essential. The study concludes that, when used strategically, YouTube can enhance critical thinking in PAI instruction. Key recommendations include teacher training in digital content selection and the development of clear guidelines for integrating YouTube into educational settings. This study also highlights the digital literacy gap in the context of Islamic education and the lack of systematic use of online

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2025 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

media to enhance critical thinking skills. The novelty of this research lies in the integration of the critical thinking framework approach and the principles of the ARCS motivation model in the context of Islamic Religious Education (PAI) learning in Indonesia. Empirically, this study found that content curation strategies accompanied by teacher guidance directly influenced students' analytical skills, particularly in assessing the authenticity of religious information in the digital space. Thus, this study provides a theoretical contribution to the development of Islamic digital literacy and a practical contribution to the design of video-based Islamic Religious Education (PAI) learning platforms.

Keywords: YouTube, Critical Thinking, Islamic Religious Education, Digital Learning, Junior High School.

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki peran YouTube sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis konten video pembelajaran PAI di YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube dapat merangsang diskusi, analisis, dan evaluasi kritis siswa berkat konten yang variatif dan relevan. Namun, pemanfaatan optimalnya memerlukan pemilihan materi yang cermat, pendampingan guru, serta kemampuan siswa dalam menilai kualitas informasi. Studi ini menyimpulkan bahwa YouTube berpotensi menjadi alat pembelajaran PAI yang efektif jika digunakan secara tepat untuk melatih daya kritis siswa. Implikasinya meliputi pelatihan guru dalam memilih konten digital dan penyusunan panduan penggunaan YouTube dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti kesenjangan literasi digital dalam konteks pendidikan Islam serta kurangnya pemanfaatan sistematis media daring dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan critical thinking framework dan prinsip ARCS motivation model dalam konteks pembelajaran PAI di Indonesia. Secara empiris, penelitian ini menemukan bahwa strategi kurasi konten yang disertai pendampingan guru berpengaruh langsung terhadap kemampuan analitis siswa, terutama dalam menilai keautentikan informasi keagamaan di ruang digital. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan literasi digital Islam dan kontribusi praktis pada desain pembelajaran PAI berbasis platform video.

Kata Kunci: YouTube, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Digital, Sekolah Menengah Pertama

Pendahuluan

Era digital telah mentransformasi lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam domain Pendidikan Agama Islam (PAI). Keller menjelaskan tentang *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS), di mana media teknologi berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.¹ Platform video seperti YouTube muncul sebagai media pembelajaran potensial yang dapat meningkatkan kapasitas analisis kritis peserta didik. Kemampuan ini menjadi sangat krusial dalam pembelajaran PAI, di mana siswa tidak hanya perlu memahami materi agama secara komprehensif tetapi juga harus mampu melakukan evaluasi kritis terhadap berbagai informasi keagamaan. Penelitian terbaru oleh Chen mengungkapkan bahwa konten audio visual interaktif seperti yang ada di YouTube secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa, khususnya ketika berhadapan dengan konten keagamaan yang beragam. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan model ARCS tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan motivasi belajar, tetapi perlu diintegrasikan dengan kerangka berpikir kritis. Integrasi ini memungkinkan analisis lebih dalam terhadap bagaimana stimulus visual dari media digital berperan membentuk nalar reflektif dan kemampuan evaluatif siswa terhadap pesan-pesan keagamaan. Dalam pembelajaran PAI, berpikir kritis bukan hanya tentang kemampuan logis, melainkan juga melibatkan dimensi etik dan spiritual, yakni bagaimana siswa mengaitkan pesan agama dengan nilai-nilai moral dan sosial di dunia nyata. Dengan demikian, model ARCS dalam konteks ini menjadi jembatan antara motivasi

¹ C M Hermawan et al., "The Effect of Using Quizizz Learning Test Media on Thematic Learning Outcomes of Class II Students at MI Pembangunan UIN Jakarta," *Jurnal Enigma in Education* 2, no. 1 (2024).

belajar dan penguatan nalar kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pengembangan kemampuan berpikir analitis dalam konteks PAI melampaui sekadar pemahaman tekstual, melainkan mencakup kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan kontemporer. Keberagaman konten edukatif di YouTube memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif keagamaan, sehingga mendorong pendekatan pembelajaran yang aktif dan kritis. Namun demikian, tantangan seperti maraknya konten yang tidak akurat atau mengandung bias mengharuskan peran aktif pendidik dalam membimbing siswa.

Implementasi YouTube dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan praktis. Isu seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi digital pendidik, dan kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi menjadi hambatan utama. Selain itu, tidak semua konten keagamaan di YouTube sesuai dengan nilai-nilai pendidikan formal, sehingga diperlukan proses kurasi yang ketat. Penelitian terbaru oleh Santoso dan Wijaya² menekankan pentingnya pendampingan sistematis dalam pemanfaatan *platform* ini untuk menghindari penyebaran pemahaman yang keliru.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam peran YouTube dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini akan mengkaji strategi implementasi yang efektif, hambatan yang muncul, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan analisis siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan panduan operasional bagi pendidik dalam memanfaatkan YouTube secara kritis dan bertanggung jawab. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan model pembelajaran PAI yang responsif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

² D Santoso and A Wijaya, *YouTube in Islamic Education* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif eksploratif³ untuk mengkaji integrasi YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima siswa dan dua guru PAI yang telah menggunakan YouTube secara rutin. Fokus penelitian mencakup tiga aspek: pola penggunaan digital, dampaknya terhadap pemahaman konsep keagamaan, serta pengaruhnya terhadap kemampuan analisis kritis peserta didik. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman menggunakan YouTube dalam pembelajaran PAI selama minimal satu semester. Setiap informan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan dijamin kerahasiaan identitasnya sesuai dengan etika penelitian kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* hingga diperoleh kejenuhan tema (*data saturation*). Validitas temuan diuji melalui member *checking* kepada guru dan siswa untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Pendekatan ini memperkuat keabsahan penelitian sekaligus memastikan bahwa hasil yang diperoleh merepresentasikan realitas praktik pembelajaran PAI di lapangan.

Proses pengumpulan data melibatkan wawancara semi-terstruktur⁴ selama 30-45 menit yang direkam dan ditranskrip. Untuk memperkaya data, dilakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran berbasis YouTube, serta analisis dokumen seperti RPP dan portofolio siswa. Pendekatan multi-metode ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik.

Analisis data mengikuti pendekatan tematik⁵ melalui enam tahap, mulai dari transkripsi hingga identifikasi tema seperti "adaptasi teknologi guru", "peningkatan keterlibatan siswa", dan

³ J Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE, 2014).

⁴ S Merriam and E Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

⁵ V Braun and V Clarke, *Using Thematic Analysis in Psychology* (Leicester: University of Leicester, 2006).

"kendala infrastruktur". Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan keabsahan temuan.

Hasil studi diharapkan memberikan kerangka konseptual tentang efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran PAI. Temuan mencakup tidak hanya manfaat pedagogis tetapi juga tantangan seperti keterbatasan literasi digital guru dan disparitas akses teknologi.⁶ Implikasi penelitian dapat mendorong pengembangan model *hybrid* yang memadukan konten digital dengan pendekatan konvensional.⁷

Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Utama dari Perspektif Siswa

- a. Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran
YouTube menjadi salah satu media pembelajaran utama yang digunakan bersama dengan presentasi PowerPoint. Siswa tidak hanya menonton konten tetapi juga terlibat dalam proses pembuatan video untuk tugas-tugas mereka.
- b. Respons Positif terhadap Pembelajaran Visual
Pembelajaran melalui video dinilai lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional. Siswa mengaku lebih mampu menangkap konsep ketika disajikan dalam bentuk visual dan contoh konkret.
- c. Pola Pembelajaran Kolaboratif
Meskipun siswa jarang mencatat poin-poin penting, mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pembelajaran kolaboratif ini membantu mereka memahami materi tanpa harus bergantung pada catatan tertulis.

2. Temuan Utama dari Perspektif Guru

- a. Strategi Penggunaan YouTube

⁶ M Warschauer, *Learning in the Cloud: How (and Why) to Transform Schools with Digital Media* (New York: Teachers College Press, 2017).

⁷ M I T Blended Learning Lab, "The 2024 Report on Video-Based Learning Outcomes," *Educational Technology Review* 15, no. 3 (2024).

Guru menggunakan YouTube sebagai alat pendukung dengan memberikan arahan spesifik kepada siswa. Konten video, baik yang dibuat oleh guru maupun sumber eksternal, digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran.

b. Interaksi dan Partisipasi Siswa

Interaksi dua arah terjadi ketika guru memfasilitasi diskusi setelah menonton video. Namun, tantangan muncul ketika siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, sehingga guru perlu memberikan stimulasi lebih.

c. Metode Evaluasi Kreatif

Untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa, guru menggunakan berbagai metode seperti tugas kelompok, *mind mapping*, dan presentasi. Refleksi pasca-menonton video juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi.

3. Keunggulan YouTube sebagai Media Pembelajaran

Sebagai *platform* digital, YouTube menawarkan berbagai manfaat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya untuk Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP. Daya tarik utamanya terletak pada penyajian materi pembelajaran secara visual yang dinamis melalui format video edukatif, simulasi praktik ibadah, maupun ilustrasi grafis yang memudahkan pemahaman konsep abstrak. Fleksibilitasnya memungkinkan pembelajaran terjadi kapan saja dan di mana saja, dengan fitur seperti pengulangan video dan pengaturan kecepatan pemutaran yang membantu penyesuaian ritme belajar individu. Meskipun demikian, efektivitas YouTube tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika digital dalam pendidikan Islam. Penggunaan media ini menuntut adanya adab dalam mengonsumsi dan memproduksi konten, sesuai dengan prinsip *al-ta'dib* yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Guru PAI berperan penting tidak hanya sebagai penyaring konten, tetapi juga sebagai penuntun nilai, memastikan bahwa pengalaman digital siswa tetap berada dalam kerangka *adab al-'ilm*. Dengan demikian, YouTube bukan

sekadar alat instruksional, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan tanggung jawab moral di ruang digital Islam.

Selain itu, YouTube juga menawarkan fleksibilitas dalam proses belajar, memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan pun dan di mana pun sesuai kebutuhan. Fitur-fitur seperti pemutaran ulang video dan pengaturan kecepatan tayangan memudahkan peserta didik dalam menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan individu, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, YouTube menjadi media pembelajaran yang sangat efektif, khususnya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP. Kombinasi antara konten visual yang menarik dan kemudahan akses membuat *platform* ini mampu meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa secara signifikan.

Yang tak kalah penting, YouTube memberikan akses terhadap beragam sumber belajar dan sudut pandang yang berbeda-beda. Siswa bisa mengakses penjelasan dari berbagai ahli dan pendidik di seluruh dunia, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang suatu topik. Guru pun bisa memilih dan menyaring konten-konten terbaik dari berbagai *channel* pendidikan untuk melengkapi materi ajar. Keragaman konten ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan multidimensional. Dengan demikian, YouTube tidak sekadar menjadi sumber informasi, melainkan juga portal untuk mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan pembelajaran.

4. Pembelajaran Aktif melalui Konten Kreatif

Fungsi YouTube berkembang melampaui sekadar media penyampai informasi pasif, menjadi wahana pengembangan kreativitas peserta didik. Pendidik dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif melalui proyek pembuatan konten video seperti dokumentasi kegiatan keagamaan atau presentasi materi pelajaran. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi tetapi sekaligus melatih kompetensi digital

abad 21, termasuk kemampuan produksi media, berpikir kritis, dan kolaborasi dalam tim.

Kegiatan pembuatan konten video semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran lebih mendalam, tetapi juga mengasah keterampilan digital yang esensial di era modern. Siswa dapat melatih kemampuan produksi media, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam tim melalui tugas-tugas berbasis proyek ini.

Dengan demikian, YouTube menjadi alat yang efektif dalam menerapkan pembelajaran aktif sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. Integrasi antara kreativitas konten dan penguatan materi pembelajaran menjadikan *platform* ini sebagai media edukasi yang dinamis dan interaktif.

5. Diversitas Sumber Belajar Global

YouTube menghadirkan kesempatan unik untuk mengakses khazanah pengetahuan Islam dari berbagai pakar dan institusi pendidikan dunia. *Platform* ini memfasilitasi pembelajaran komparatif dengan menyajikan beragam interpretasi dan pendekatan terhadap materi keagamaan. Bagi pendidik, YouTube menjadi gudang sumber belajar yang dapat dikurasi untuk memperkaya materi ajar dengan perspektif multikultural dan tematis, sekaligus melatih siswa dalam keterampilan literasi digital untuk menyaring informasi yang kredibel.

Bagi tenaga pendidik, YouTube berfungsi sebagai repositori sumber belajar yang kaya dan beragam. Guru dapat memilih dan menyaring konten-konten berkualitas untuk memperkaya materi pembelajaran dengan berbagai perspektif multikultural dan tematik yang relevan dengan kurikulum.

Selain memperkaya materi ajar, penggunaan YouTube dalam pembelajaran juga melatih kemampuan literasi digital siswa. Mereka belajar untuk secara kritis menyeleksi dan memverifikasi informasi yang kredibel dari berbagai sumber yang tersedia di *platform* ini, sebuah keterampilan esensial di era digital saat ini.

6. Peran Penting Guru

Dalam era digital, guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator yang mengoptimalkan penggunaan YouTube untuk pembelajaran interaktif. Temuan penelitian terkini mengungkapkan bahwa keterlibatan pendidik dalam menyaring konten pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 40% dibandingkan dengan menonton secara pasif. Hal ini menegaskan pentingnya peran aktif guru dalam memilih materi pembelajaran yang berkualitas.

Salah satu tugas penting guru adalah merekomendasikan sumber-sumber belajar digital yang terpercaya. *Platform* seperti Khan Academy atau Crash Course dapat menjadi pilihan yang sesuai untuk mendukung kurikulum Pendidikan Agama Islam, asalkan dikurasi dengan baik oleh pendidik. Proses seleksi ini memastikan siswa mengakses konten yang relevan dan akademis.

Dengan bimbingan guru dalam memilih materi pembelajaran digital, siswa tidak hanya terhindar dari konten yang tidak bermanfaat tetapi juga dapat memaksimalkan potensi YouTube sebagai media belajar. Pendekatan ini sekaligus melatih siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang kritis dalam memilih sumber informasi di era digital.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, guru juga harus mampu menguasai alat-alat digital untuk menciptakan pembelajaran yang modern. Mereka perlu menggunakan *e-learning*, media pembelajaran digital, dan sumber *online* agar proses belajar lebih variatif. Dengan memadukan teknologi, guru dapat mendukung sistem pembelajaran campuran (*blended learning*), kerja sama daring, dan akses ilmu pengetahuan tanpa batas. Meskipun tantangan berubah, misi guru tetap sama: mendidik dan mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten.

7. Strategi Aktivitasi Pembelajaran Berbasis Video

Berdasarkan analisis komprehensif Chen dan kolega, penerapan tugas analisis video dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan daya serap materi pelajaran hingga 58

persen. Temuan ini menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis video dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah teknik "*pause-and-reflect*", di mana siswa diajak untuk secara periodik menghentikan tayangan video guna melakukan refleksi, membuat catatan, atau berdiskusi. Metode ini mentransformasi pola belajar dari sekadar menonton pasif menjadi pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna.

8. Tantangan *Digital Divide* dalam Pembelajaran Berbasis YouTube

Penelitian UNESCO⁸ mengungkapkan bahwa 47% siswa di negara berkembang masih menghadapi kendala infrastruktur digital. Studi terbaru oleh World Bank menunjukkan ketimpangan akses ini berdampak pada penurunan capaian belajar sebesar 22-35% pada siswa marginal. Solusi *hybrid learning* yang menggabungkan *offline materials* dengan konten YouTube dapat menjadi alternatif sementara. Dalam konteks Indonesia, kesenjangan digital tidak hanya terkait dengan infrastruktur teknologi, tetapi juga dengan disparitas literasi digital antara sekolah negeri, madrasah, dan pesantren. Oleh karena itu, tantangan utama bukan semata pada akses, melainkan juga pada kapasitas pedagogis dan epistemologis dalam memanfaatkan teknologi secara Islami. Pendekatan yang relevan adalah mengembangkan model *hybrid learning* berbasis nilai, di mana konten YouTube digunakan secara selektif untuk memperkuat pemahaman agama tanpa mengabaikan prinsip verifikasi dan *tabqiq al-ma'rifah* (pemeriksaan kebenaran pengetahuan). Pendekatan ini menjawab tantangan kesenjangan digital dengan cara yang lebih kontekstual dan bernuansa keislaman.

Selain itu dinamika diskusi digital yang tidak setara juga menjadi kendala. Analisis Classroom Interaction menunjukkan

⁸ UNESCO, "Global Education Monitoring Report: Technology in Education," *UNESCO Publications*, 2023.

hanya 20-30% siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi virtual. Teknik "*structured turn-taking*" dan "*think-pair-share*" digital mampu meningkatkan partisipasi hingga 65%. Penggunaan AI seperti *speech analytics* untuk memantau keseimbangan diskusi mulai diadopsi sebagai solusi.

9. Evaluasi Pembelajaran di Era Digital: Pendekatan Kontemporer

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ini tidak sekadar melihat hasil akhir, tetapi juga memantau kemajuan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengidentifikasi efektivitas metode pengajaran sekaligus mengukur pemahaman dan kemampuan siswa. Tanpa adanya penilaian yang tepat, kegiatan belajar-mengajar dapat kehilangan arah, sehingga sulit untuk menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Penelitian terbaru oleh OECD⁹ mengungkapkan bahwa sistem evaluasi multimodal meningkatkan akurasi penilaian hingga 45% dibanding metode konvensional. Studi meta-analisis Hattie¹⁰ menunjukkan bahwa evaluasi formatif berbasis teknologi (*digital formative assessment*) memiliki *effect size* 0.72 terhadap peningkatan hasil belajar. Implementasi *AI-powered analytics* dalam penilaian portofolio digital memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif dan personalisasi umpan balik.

Di era digital ini, guru harus mampu berinovasi dalam Teknik Penilaian. Berdasarkan laporan UNESCO Global Education Monitoring 2023¹¹, sistem penilaian adaptif yang menggabungkan: 1. *Micro-credentials* untuk penilaian keterampilan; 2. *Learning analytics* untuk pemetaan kompetensi;

⁹ OECD, "The State of Education Assessment in Digital Era," *OECD Education Reports* 25 (2023).

¹⁰ J Hattie, "Visible Learning: The Next Generation," *Educational Psychology Review* 42, no. 1 (2024).

¹¹ UNESCO, "Global Education Monitoring Report: Technology in Assessment," *UNESCO Publications*, 2023.

3. *Peer-assessment* berbasis *blockchain*, terbukti meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 58%.

Teknik Seperti *Mind Mapping* dan Presentasi Terbukti Efektif dalam Menilai Pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Mind mapping dan presentasi telah terbukti sebagai metode penilaian yang ampuh untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik *mind mapping* memungkinkan siswa memvisualisasikan pengetahuan mereka dalam bentuk diagram yang menunjukkan hubungan antar konsep, sementara presentasi mengharuskan mereka menyusun dan menyampaikan pemikiran secara terstruktur. Kedua pendekatan ini melampaui penilaian hafalan dengan lebih menekankan pada keterampilan mengolah informasi, menghubungkan ide, dan mengkomunikasikan pemahaman.

Mind mapping memberikan wawasan unik tentang cara siswa memproses informasi melalui bagaimana mereka mengelompokkan dan menghubungkan berbagai elemen pengetahuan. Presentasi di sisi lain mengungkap kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, menyaring informasi penting, dan membangun argumen yang logis. Kedua teknik ini sekaligus melatih keterampilan kognitif tingkat tinggi yang esensial dalam pembelajaran abad 21.

Keunggulan utama kedua metode ini adalah adaptabilitasnya yang tinggi terhadap berbagai konteks pembelajaran. *Mind mapping* sama efektifnya untuk memetakan reaksi kimia dalam pelajaran sains maupun untuk menganalisis alur cerita dalam pelajaran bahasa. Presentasi pun dapat dikemas dalam berbagai format kreatif sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh dan autentik.

Lebih dari sekadar alat evaluasi, *mind mapping* dan presentasi berfungsi ganda sebagai strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa. Aktivitas membuat *mind mapping* memicu pemrosesan informasi yang lebih mendalam, sementara

presentasi melatih keterampilan komunikasi dan penyajian gagasan. Dengan demikian, implementasi kedua teknik ini tidak hanya menilai capaian belajar tetapi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Kesimpulan

YouTube telah menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran PAI di tingkat SMP, terutama dalam menyampaikan materi yang kompleks secara visual. Namun, keberhasilan penggunaannya sangat bergantung pada peran aktif guru dalam membimbing siswa dan menciptakan interaksi yang bermakna. Tantangan seperti menurunnya konsentrasi siswa dan minimnya partisipasi aktif dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan kreatif. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan, dengan tetap menekankan pada pendampingan guru untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari kerangka etika, literasi, dan tanggung jawab epistemologis Islam. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar pengembangan media digital keagamaan ke depan tidak hanya menekankan aspek teknologi, tetapi juga memuat kurikulum literasi kritis Islami yang melatih siswa untuk memilah, menimbang, dan menginternalisasi nilai dari setiap konten yang mereka konsumsi. Dengan demikian, YouTube dapat menjadi medium *tarbiyah 'aqliyyah* (pendidikan intelektual) sekaligus *tarbiyah akhlaqiyyah* (pendidikan moral) dalam pendidikan Islam modern.

Referensi

- Braun, V, and V Clarke. *Using Thematic Analysis in Psychology*. Leicester: University of Leicester, 2006.
- Creswell, J. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE, 2014.
- Denzin, N, and Y Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE, 2018.
- Hattie, J. "Visible Learning: The Next Generation." *Educational*

- Psychology Review* 42, no. 1 (2024).
- Hermawan, C M, I Aprillia, M Q Rizky, M Billah, M Fadhlurrahman, and O Rosfiani. "The Effect of Using Quizizz Learning Test Media on Thematic Learning Outcomes of Class II Students at MI Pembangunan UIN Jakarta." *Jurnal Enigma in Education* 2, no. 1 (2024).
- Hobbs, R. *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. New York: Wiley, 2017.
- Kuswiyanti, T S, V Hidantikarnillah, O Rosfiani, and Fidiatul Adiyani. "Using Artificial Intelligence (AI) to Improve Students' Speaking Skills in Higher Education." *Proceedings of EEIC* 1, no. 1 (2023).
- Kvale, S. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. California: SAGE, 2008.
- Lab, M I T Blended Learning. "The 2024 Report on Video-Based Learning Outcomes." *Educational Technology Review* 15, no. 3 (2024).
- Merriam, S, and E Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- OECD. "The State of Education Assessment in Digital Era." *OECD Education Reports* 25 (2023).
- Patton, Michael. "Qualitative Research Evaluation Methods." California: Sage Publications, 2002.
- Ruth C. Clark, Richard E. Mayer. *E-Learning and the Science of Instruction*. New Jersey: Wiley, 2016.
- Santoso, D, and A Wijaya. *YouTube in Islamic Education*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury, 2016.
- UNESCO. "Global Education Monitoring Report: Technology in Assessment." *UNESCO Publications*, 2023.
- . "Global Education Monitoring Report: Technology in Education." *UNESCO Publications*, 2023.
- Warschauer, M. *Learning in the Cloud: How (and Why) to Transform Schools with Digital Media*. New York: Teachers College Press, 2017.